



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BAJA DI INDONESIA

Jhonson Agustinus Pasaribu[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
---------------------	----------------

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2015

Disetujui Januari 2015

Dipublikasikan Februari 2015

Keywords:

Import, Production,

Consumption, GDP,

Exchange Rate, Error

Corection Model

Impor baja terus mengalami peningkatan dari tahun 1980-2012, hal ini disebabkan karena tingkat produksi baja tidak mampu mengimbangi dan memenuhi tingkat konsumsi baja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor baja di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah Error Corection Model (ECM). Pengujian secara parsial digunakan uji t-statistik dan pengujian secara serempak digunakan uji F-statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produksi baja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor baja dalam jangka panjang dan jangka pendek. Konsumsi baja menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap impor baja dalam jangka panjang dan jangka pendek. Gross Domestic Product (GDP) menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap impor baja dalam jangka panjang dan jangka pendek. Nilai tukar rupiah (Kurs) menunjukkan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap impor baja dalam jangka panjang dan jangka pendek.

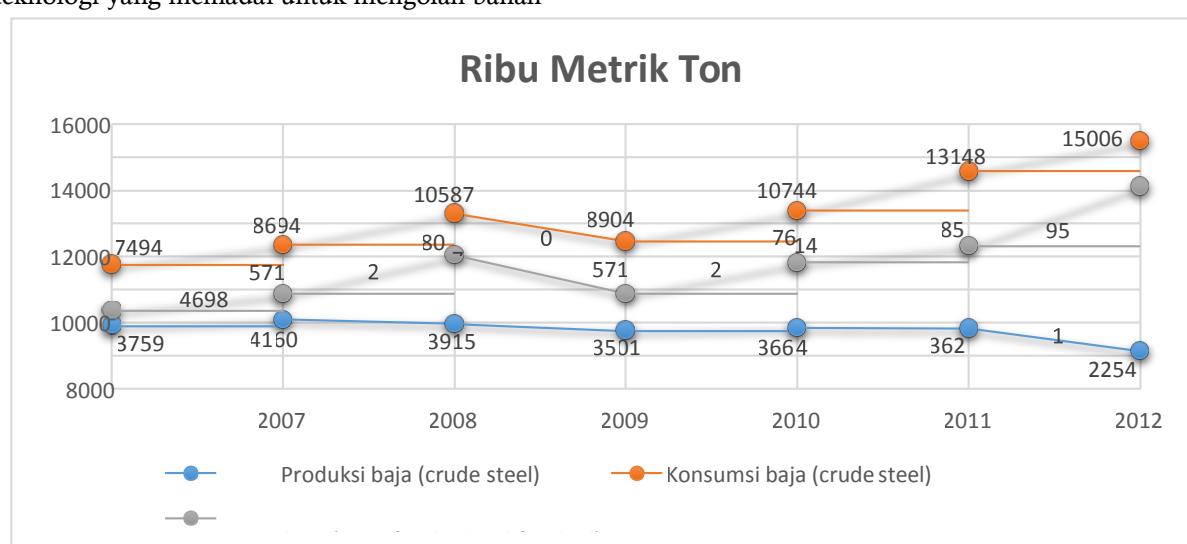
Abstract

The steel import keep having enhancement from 1980 to 2012, it's because of steel production level can't fulfill the steel consumption level. If the high level of the steel import volume continues, domestic steel industries will run into a low impact for Indonesian's economy. The goal of this research analize the affecting factors of steel import in Indonesia. The analytical method use the Error Correction Model (ECM). The partial test use t-statistic and the simultan test use F-statistic. The results showed that the steel production has negative and significant effect on steel import in the long term and short term. The steel consumption has positive and significant effect on steel import in the long term and short term. The Gross Domestic Product (GDP) has negative and not significant effect on steel import in the long term and short term. The exchange rate indicates positive and not significant effect on steel import in the long term and short term.

PENDAHULUAN

Sebagai bahan utama industri manufaktur dan bahan pembangunan infrastruktur, menyebabkan tingkat konsumsi baja terus mengalami peningkatan. Namun tingkat produksi baja lebih kecil dari tingkat konsumsi baja, sehingga pemerintah mengambil kebijakan impor baja. Tingginya volume impor baja akan berdampak buruk bagi industri baja domestik Indonesia dan menyebabkan industri baja domestik Indonesia kalah bersaing dengan produk serupa dari negara lain. Produksi baja rendah dikarenakan Indonesia belum memiliki teknologi yang memadai untuk mengolah bahan

baku baja serta pemanfaatan sumber daya alam (SDA) yang kurang optimal. Dukungan sumber daya alam diartikan sebagai peningkatan dalam mencapai kekayaan bangsa (Mideksa, 2013). Para pembuat kebijakan harus dapat mengatasi masalah dan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh sumber daya lama yang melimpah (Tsani, 2013). Sato (2009: 1) menulis bahwa Indonesia belum mempunyai industri baja dengan tanur perapian (blast furnaces) yang besar, seperti yang dimiliki oleh Korea Selatan, India, Taiwan dan RRC (Republik Rakyat China). Contoh di Korea Selatan (Holcombe, 2013) Kebijakan industri telah menghasilkan manfaat bagi warga Korea dengan mengorbankan kesejahteraan Korea kelas pekerja.



Sumber : *Steel Statistical Yearbook 2013*, diolah.

Gambar 1. Produksi baja (*Crude Steel*), Konsumsi baja (*Crude Steel*), Volume Impor baja (*Semi-Finished and Finished*) dalam Ribu Metrik Ton Tahun 2006-2012

Berdasarkan data statistik dari *World Steel Association* dalam *Steel Statistical Yearbook 2013* pada Gambar 1, konsumsi baja tahun 2006-2012 secara keseluruhan mengalami peningkatan, namun peningkatan konsumsi baja tidak dapat diimbangi oleh tingkat produksi baja dalam negeri, sehingga pemerintah mengambil kebijakan mengimpor baja, yang menyebabkan volume impor baja mengalami peningkatan. Tingginya volume impor baja akan berdampak buruk bagi industri baja domestik Indonesia dan menyebabkan industri baja domestik Indonesia kalah bersaing dengan produk serupa dari negara lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka dan analisis menggunakan metode statistika dan ekonometrika. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (*Time series*). Jumlah observasi adalah sebanyak 32 observasi, yaitu dari tahun 1980 hingga 2012. Data dalam penelitian ini bersumber dari publikasi *World Steel Association*, *International Monetary Fund (IMF)* dan *United Nations Conference on Trade and Development (UNSCAD)*.

Pada penelitian ini menggunakan model koreksi kesalahan (*error correction model Engle Granger*). Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) merupakan metode yang digunakan untuk mengkoreksi keseimbangan jangka panjang. Model koreksi kesalahan dikatakan sesuai atau tidak dapat dilihat dari koefisien *Error Correction Term (ECT)* harus signifikan. Jika

koefisien tersebut tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok, maka perlu dilakukan spesifikasi lebih lanjut (Gujarati 2012:459).

Model Jangka Panjang yaitu:

Model Jangka Pendek yaitu:

$$DLnYt = \beta_0 + \beta_1 DLnProduksit + \beta_2 DLnKonsumsits + \beta_3 DLnGDPt - \beta_4 DLnKurst + \beta_5 DLnECt-1 + \mu_t$$
 ..

Hasil Pemilihan Model

Berdasarkan Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD) pemilihan model yang baik adalah model Log-Linier. Pada Uji MWD diasumsikan bahwa: $H_0: Y$ adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier).

Ha: Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log-linier)

Regresi Uji MWD ini dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan tingkat α 5% (0,05) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji MWD

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Z1	-2123,149	-2,069625	0,0482

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukan nilai Z1 signifikan ($0,0482 < 0,05$) secara statistik melalui uji t maka hipotesis nol ditolak. Sehingga model yang tepat digunakan adalah log linier.

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas sangat penting dilakukan sebelum melakukan analisis karena dengan melakukan uji stasioneritas dapat diketahui apakah data runtut waktu yang digunakan stasioner atau tidak. Untuk mengetahui data tersebut stasioner atau tidak maka digunakan uji akar unit (Unit root test) dan uji derajat integrasi (Degree of integration). Setiap runtun data merupakan hasil stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika

memenuhi kriteria yaitu: jika rata-rata dan varian konstan sepanjang waktu dan ovarian antara dua data runtun hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode tertentu (Widarjono, 2009: 316).

Uji Akar Unit

Uji akar unit (*Unit root test*) dikembangkan oleh Dickey – Fuller yang tujuannya untuk mengetahui koefisien tertentu memiliki akar unit. Untuk uji stasioneritas ini dilakukan apabila nilai absolut statistic ADF lebih besar daripada nilai kritis maka data yang digunakan sudah stasioner tetapi jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis maka data yang digunakan tidak stasioner (Widarjono, 2009: 317).

Tabel.2 Nilai Uji Akar Unit dengan Metode Uji ADF *Level-Intercept*

Variabel	t-statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
LnImpor	-0,302339	-3,653730	-2,957110	-2,617434	0,9138	Tidak Stasioner
LnProduksi	-3,089896	-3,653730	-2,957110	-2,617434	0,0374*	Stasioner
LnKonsumsi	-0,400475	-3,653730	-2,957110	-2,617434	0,8975	Tidak Stasioner
LnGDP	-0,435594	-3,653730	-2,957110	-2,617434	0,8911	Tidak Stasioner
LnKurs	-1,377090	-3,653730	-2,957110	-2,617434	0,5809	Tidak Stasioner

Sumber: Data diolah

*signifikan pada taraf nyata $\alpha = 5\%$

Hasil Tabel 2, uji akar unit menunjukkan bahwa pada tingkat *level-intercept* dengan $\alpha = 5\%$ variabel Impor bawah, Konsumsi bawah, *Gross Domestic Product* (GDP) dan Kurs (nilai tukar rupiah) tidak stasioner atau tidak signifikan pada *level-intercept*, sedangkan variabel Produksi bawah pada *level-intercept* sudah stasioner. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan pada uji derajat integrasi.

Uji Derajat Integrasi (*Degree of Integration*)

Uji derajat integrasi (*Degree of integration*) bertujuan untuk mengetahui pada tingkat derajat

keberapa data yang digunakan stasioner. Uji derajat integrasi ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit apabila data yang digunakan belum stasioner. Data stasioner dapat dilihat dengan membandingkan nilai ADF yang didapat dari koefisien regresi dengan nilai distribusi statistik. Jika nilai ADF lebih besar daripada nilai kritis maka data tersebut stasioner pada derajat satu dan apabila nilai ADF lebih kecil daripada nilai kritis maka uji integrasi perlu dilanjutkan pada derajat berikutnya (Widarjono, 2009: 325).

Tabel 3 Uji Derajat Integrasi *1st Different-Trend and Intercept*

Varb	t-statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
LnImpor	-7,014530	-4,284580	-3,562882	-3,215267	0,0000*	Stasioner
LnProduksi	-5,965094	-4,284580	-3,562882	-3,215267	0,0002*	Stasioner
LnKonsumsi	-5,231395	-4,296729	-3,568379	-3,218382	0,0010*	Stasioner
LnGDP	-4,078122	-4,284580	-3,562882	-3,215267	0,0162*	Stasioner
LnKurs	-5,986798	-4,284580	-3,562882	-3,215267	0,0001*	Stasioner

Sumber: Data diolah

*signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Hasil Tabel 3 uji derajat integrasi menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian telah stasioner pada tingkat yang sama yaitu *1st different-trend and intercept*. Variabel yang sudah stasioner pada tingkat yang sama maka dapat dilanjutkan ke tahap uji kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi adalah kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dapat dikatakan sebagai uji keberadaan hubungan jangka panjang seperti yang dikehendaki dalam teori ekonomi (Gujarati 2012: 456). Uji kointegrasi ini hanya dapat dilakukan jika data yang digunakan berintegrasi pada derajat yang sama. Pada penelitian ini menggunakan Uji Kointegrasi Engle Granger.

Tabel 4 Hasil Augmented Dickey Fuller (ADF) ECT

Varb	t-statistik	Mackinnon Critical Value			Prob	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
ECT	-6,058628	-3,653730	-2,957110	-2,617434	0,0000*	Stasioner

Sumber: Data diolah

*signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa residual dari persamaan regresi stasioner pada tahap level dalam selang kepercayaan 5%. Hal ini dapat dilihat pada nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon 1%, 5% dan 10% atau probabilitas yang menunjukkan signifikan dalam selang kepercayaan 5%. Uji stasioner data pada residual semakin menguatkan bahwa diantara variabel-variabel yang digunakan yaitu Impor baja,

Produksi baja, Konsumsi baja, *Gross Domestic Product* (GDP) dan Kurs (nilai tukar rupiah) terdapat kointegrasi.

Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model)

Hasil regresi jangka panjang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
C	0,065699	0,024946	0,9803
LnProduksi	-0,370427	-6,045749	0,0000*
LnKonsumsi	1,457035	8,846324	0,0000*
LnGDP	-0,203914	-0,604454	0,5504
LnKurs	0,143702	1,933342	0,0634
R ²	0,975165		
Adjusted R ²	0,971617		
F-statistik	274,8558		
Prob (F-statistik)	0,000000		

Sumber: Data diolah

*signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Hasil regresi jangka pendek dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6 Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
C	0,065699	0,504199	0,9803
LnProduksi	-0,370427	-3,309322	0,0000*
LnKonsumsi	1,457035	10,32917	0,0000*
LnGDP	-0,203914	-0,733977	0,5504
LnKurs	0,143702	0,537489	0,0634
ECT	1,131330	5,605028	0,0000*
R ²	0,882640		
Adjusted R ²	0,860071		
F-statistik	39,10825		
Prob (F-statistik)	0,000000		

Sumber: Data diolah

*signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Hasil regresi jangka panjang pada Tabel 5 dapat dituliskan modelnya sebagai berikut:

$$\ln Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \ln \text{Produksi}_t + \alpha_2 \ln \text{Konsumsi}_t + \alpha_3 \ln \text{GDP}_t + \alpha_4 \ln \text{Kurs}_t + \mu_t$$

dapat dituliskan modelnya sebagai berikut:

$$DLnY_t = \beta_0 + \beta_1 DLn\text{Produksi}_t + \beta_2 DLn\text{Konsumsi}_t +$$

$$\beta_3 DLn\text{GDP}_t + \beta_4 DLn\text{Kurs}_t + \beta_5 ECT_{t-1} + \mu_t$$

$$DLnK = 0,028332 - 0,374664 DLn\text{Produksi} +$$

$$\ln K = 0,065699 - 0,370427 \ln \text{Produksi} + 1,457035 \ln \text{Konsumsi} - 0,203914 \ln \text{GDP} + 0,143702 \ln \text{Kurs} + \mu_t$$

Hasil regresi jangka pendek pada Tabel 6

$$1,433678 DLn\text{Konsumsi} - 0,710630 DLn\text{GDP} + 0,074830 DLn\text{Kurs} + 1,131330 ECT$$

Uji Statistik

Uji t-Statistik

Uji t-statistik dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t-statistik jangka panjang dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil uji t-statistik jangka panjang pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari produksi baja dan konsumsi baja lebih kecil dari probabilitas $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini mengartikan bahwa variabel produksi baja dan konsumsi baja berpengaruh signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia periode 1980-2012. Sedangkan nilai probabilitas dari *Gross Domestic Product* (GDP) dan Kurs (nilai tukar rupiah) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini mengartikan bahwa variabel GDP dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume Impor Baja di Indonesia periode 1980-2012.

Hasil uji t-statistik jangka pendek dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil uji t-statistik jangka pendek pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari produksi baja dan konsumsi baja lebih kecil dari probabilitas $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini mengartikan bahwa variabel produksi baja dan konsumsi baja berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap volume impor baja di Indonesia periode 1980-2012. Sedangkan nilai probabilitas dari *Gross Domestic Product* (GDP) dan Kurs (nilai tukar rupiah) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini mengartikan bahwa variabel GDP dan kurs tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek terhadap volume impor baja di Indonesia periode 1980-2012.

Variabel ECT memiliki hubungan terhadap volume Impor Baja di Indonesia periode 1980-2012. Nilai probabilitas ECT sebesar 0,0000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga model ECM dapat digunakan pada penelitian ini.

Uji F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F-statistik jangka panjang dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil uji F-statistik jangka panjang pada Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hal ini diketahui dari nilai probabilitas (F-statistik) sebesar $0,0000 < \text{probabilitas } \alpha = 5\%$.

Hasil uji F-statistik jangka pendek dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil Uji F-statistik jangka pendek pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel independen yang

digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dalam jangka pendek. Hal ini dapat diketahui dari nilai probabilitas (F-statistik) sebesar $0,0001 < \text{probabilitas } \alpha = 5\%$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi jangka panjang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil uji koefisien determinasi jangka panjang pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R^2 pada estimasi jangka panjang sebesar 97,51%, yang berarti variabel volume Impor baja di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel Produksi baja, Konsumsi baja, *Gross Domestic Product* (GDP) dan Kurs (nilai tukar rupiah) sebesar 97,51% dan sisanya sebesar 2,49% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) jangka pendek dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil uji koefisien determinasi jangka pendek pada Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai R^2 pada estimasi jangka pendek sebesar 88%, yang berarti variabel volume Impor baja di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel Produksi baja, Konsumsi baja, *Gross Domestic Product* (GDP) dan Kurs (nilai tukar rupiah) dalam jangka pendek sebesar 88% dan sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pembahasan

Koefisien produksi baja dalam jangka panjang menunjukkan nilai sebesar -0,370427, artinya jika produksi baja meningkat sebesar 1% maka volume impor baja akan turun sebesar 0,370 ribu metrik ton dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang peningkatan produksi baja akan menurunkan volume impor baja. Nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa produksi baja dalam jangka panjang berpengaruh negatif secara parsial dan signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia.

Koefisien produksi baja dalam jangka pendek menunjukkan nilai sebesar -0,374664, artinya jika produksi baja naik sebesar 1% maka volume impor baja akan turun sebesar 0,374 ribu metrik ton. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek peningkatan produksi baja akan menurunkan volume impor. Nilai probabilitas sebesar $0,0027 < \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa produksi baja dalam jangka pendek berpengaruh negatif secara parsial dan signifikan

terhadap volume impor baja di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh Uzunoz dan Ackay (2009: 64) yang menyatakan bahwa kekurangan produksi akan mendorong suatu negara untuk mengimpor.

Koefisien konsumsi baja dalam jangka panjang menunjukkan nilai sebesar 1,457035, artinya jika konsumsi baja naik sebesar 1% maka volume impor baja akan naik sebesar 1,457 ribu metrik ton. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang peningkatan konsumsi baja akan meningkatkan volume impor baja. Nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha 5\%$ menunjukkan bahwa produksi baja dalam jangka panjang berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia.

Koefisien konsumsi baja dalam jangka pendek menunjukkan nilai sebesar 1,433678, artinya jika konsumsi baja naik sebesar 1% maka volume impor baja akan naik sebesar 1,433 ribu metrik ton. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek peningkatan konsumsi baja akan meningkatkan volume impor baja. Nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha 5\%$ menunjukkan bahwa produksi baja dalam jangka pendek berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh Indrayani N. K. A dan Swara I. W. Y (2014: 215) Konsumsi yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor.

Koefisien *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka panjang menunjukkan nilai sebesar -0,203914 dengan nilai probabilitas sebesar $0,5504 > \alpha 5\%$ menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang meningkatnya GDP tidak akan berdampak pada meningkatnya volume impor baja di Indonesia.

Koefisien *Gross Domestic Product* (GDP) dalam jangka pendek menunjukkan nilai sebesar -0,710630 dengan nilai probabilitas sebesar $0,4695 > \alpha 5\%$ menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek meningkatnya GDP tidak akan berdampak pada meningkatnya volume impor baja di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh Rustyaningsih (2003: 1) yang menyatakan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak

berpengaruh signifikan terhadap impor.

Koefisien kurs (nilai tukar rupiah) dalam jangka panjang menunjukkan nilai sebesar 0,143702 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0634 > \alpha 5\%$ menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang meningkatnya kurs tidak akan berdampak pada bertambahnya volume impor baja di Indonesia.

Koefisien kurs (nilai tukar rupiah) dalam jangka pendek menunjukkan nilai sebesar 0,074830 dengan nilai probabilitas sebesar $0,5955 > \alpha 5\%$ menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek meningkatnya kurs tidak akan berdampak pada bertambahnya volume impor baja di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh Efendi (2009: 253) Impor sesungguhnya tidak semata-mata bergantung pada nilai kurs rupiah melainkan lebih dipengaruhi oleh tingkat konsumsi. Fluktuasi nilai kurs tidak akan mempengaruhi impor karena apabila kebutuhan masyarakat terus meningkat, negara akan tetap terus mengimpor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Produksi baja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Konsumsi baja berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Nilai tukar rupiah (Kurs) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume impor baja di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disusun saran-saran sebagai berikut: (1) Pemerintah perlu meningkatkan total produksi baja dalam negeri dengan cara membuka investasi baru yang seluas-luasnya untuk menarik investor baru (lokal maupun asing) agar menanamkan modalnya di Indonesia sehingga total produksi baja dalam negeri dapat mengimbangi jumlah konsumsi baja dalam negeri dan akhirnya mengurangi jumlah impor. (2) Pemerintah harus mampu memanfaatkan sumber daya alam (SDA) yang dapat menjadi andalan sebagai bahan baku baja

secara optimal dengan pengembangan teknologi yang maju seperti pengembangan tanur perapian (*blast furnaces*) yang besar untuk menambah kapasitas produksi baja dalam negeri, seperti yang dimiliki oleh Korea Selatan, India, Taiwan dan RRC (Republik Rakyat China). (3) Bagi akademisi yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan agar memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan volume impor baja di Indonesia, seperti penambahan variabel harga baja.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Rustam. 2009. Faktor-Faktor Penentu Impor Minyak Bumi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 8, No. 3: 247-257.

Gujarati, Damodar. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 1 Edisi 5. (Diterjemahkan oleh Eugenia Mardanugrah, dkk). Jakarta: Salemba Empat.

Holcombe, R. G., 2013. South Korea's economic future: Industrial policy, or economic democracy?. *Journal of Economic Behavior & Organization*, p. 3–13.

IMF. 2012. World Economic Outlook (WEO). United Nation: International Monetary Fund. [http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2012/02/weodata/weorept.aspx?pr.x=39&pr.y=10&sy=1980&ey=2012&scsm=1&ssd=1&sort=country&ds=.&br=1&c=536&s=NGDP_R&grp=0&a=". \(Diakses tanggal 13 April 2014\).](http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2012/02/weodata/weorept.aspx?pr.x=39&pr.y=10&sy=1980&ey=2012&scsm=1&ssd=1&sort=country&ds=.&br=1&c=536&s=NGDP_R&grp=0&a=)

Indrayani N. K. A dan Swara I. W. Y. 2014. Pengaruh Konsumsi, Produksi, Kurs Dollar AS dan PDB Pertanian terhadap Impor Bawang Putih Indonesia.

Mideksa, T. K., 2013. The economic impact of natural resources. *Journal of Environmental Economics and Management*, p. 277–289.

Rustyaningsih, Dani. 2003. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Barang Konsumsi di Indonesia. Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, (Online), (<http://digilib.uns.ac.id>, diakses tanggal 12 september 2014).

Sato, Hajime. 2009. The Iron and Steel Industry in Asia: Development and Restructuring. IDE Discussion Paper No.210.

United Nations Conference on Trade and Development. *Exchange Rates (Local Currency Per US\$)*. www.unctad.org. (Diakses Tanggal 11 Maret 2014).

Tsani, S., 2013. Natural resources, governance and institutional quality: The role of resource funds. *Resources Policy*, 38(2), p. 181–195.

Uzunoz, Meral and Akcay, Yasar. 2009. Factors Affecting The Import Demand of Wheat in Turkey. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*. Vol 15 No. 1: 60-66. Department of Agricultural Economics, Faculty of Agriculture, Gaziosmanpasa University.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonosia.

World Steel Association. *Steel Statistical Yearbook*. <http://www.worldsteel.org/statistics/statistics-archive.html>. (Diakses Tanggal 12 April 2014).